

**Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial
Ekonomi dan Kesehatan
(Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado)**

Oleh:

Agustina Maria Tuuk¹

Jhon Zakarias²

Juliana Lumintang³

Abstrak

Ditempat pembuangan akhir sampah TPA Buha sampai saat ini sampah di TPA sudah menggunung, bahkan sampah berserakan di jalan dan mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat hal ini sangat mengganggu warga yang tinggal disekitar sudah banyak yang mengeluh terkait bau sampah yang menyengat, sampai saat ini terlihat sampah-sampah di TPA sudah berserakan sebenarnya sampah tidak sampai ke jalan, jika alat berat ada banyak, karena alat berat yang digunakan tinggal satu saja yang dipakai jadi proses pekerjaan terhambat. Dalam menjawab permasalahan yang ditemukan, penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado dengan fokus penelitian pada 8 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Timbunan kondisi sampah TPA Buha dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan baik itu dari masalah langsung maupun tidak langsung bagi penduduk kota terutama daerah di sekitar tempat penumpukan sampah Buha. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya akan menimbulkan berbagai macam masalah dan pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat seperti bau yang tidak sedap, pemandangan yang buruk karena sampah berceceran dimana-mana dan kesehatan pun terganggu seperti gatal-gatal yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) adalah tempat yang digunakan untuk membuang sampah yang tidak dapat diolah lagi.

Kata Kunci : Tempat Pembuangan Sampah, Lingkungan, Sosial Ekonomi, Kesehatan

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat dapat dilihat dari cara mereka membuang sampah apakah masyarakat membuang sampah pada tempatnya, dipinggir-pinggir sungai, atau bahkan dipinggir jalan raya adanya petugas kebersihan hanyalah sebagai pembantu dalam menjaga kebersihan, sedangkan factor utama yang sangat berpengaruh agar lingkungan masyarakat terlihat bersih adalah kesadaran masyarakat itu sendiri. Dampak serius dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan akan sangat berpengaruh secara fisik, lingkungan yang memiliki tingkat kesadaran rendah, akan terlihat kotor dan tidak nyaman untuk di tinggali seperti yang telah di singgung sebelumnya, lingkungan kotor dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti demam berdarah. kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan juga dapat menimbulkan bencana yang lebih besar. Seperti yang kita ketahui, bencana banjir tidak hanya disebabkan oleh hujan lebat. Tapi, karena orang-orang membuang sampah disungai mengakibatkan tidak lancarnya aliran sungai, sehingga volume air meluap kepemukiman warga oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap masyarakat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga kebersihan tidak hanya kebersihan diri sendiri, dan keluarga, tapi sangat penting dalam menjaga kebersihan di lingkungan masyarakat dikelurahan sumompo.

Ditempat pembuangan akhir sampah TPA Buha sampai saat ini sampah di TPA sudah menggunung, bahkan sampai berserakan dijalan dan mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat hal ini sangat mengganggu warga yang tinggal disekitar sudah bamyak yang mengeluh terkait bau sampah yang menyengat, sampai saat ini terlihat sampah-sampah di TPA sudah berserakan sebenarnya sampah tidak sampai kejalan, jika alat berat ada banyak, karena alat berat yang digunakan tinggal satu saja

yang dipakai jadi proses pekerjaan terhambat.

Dengan melihat kondisi yang ada sekarang ini di TPA sampah sumompo, TPA tersebut sudah tidak layak lagi untuk menjadi pembuangan sampah dikota manado menurut walikota yang konsen dengan masalah lingkungan dan kebersihan tersebut, nantinya untuk mengatasi masalah sampah dikota manado sambil menunggu TPA ragional yang akan dibangun diminahasa utara lokasi TPA buha tidak layak lagi untuk menjadi tempat pembuangan sampah pada saat ini. Di Indonesia, pengelolaan sampah menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada semakin banyak jumlah sampah yang dihasilkan. Beberapa penelitian menganalisis penyebab masalah-masalah yang terjadi pada pengelolaan sampah di indonesia. Menurut chaerul, permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di indonesia, diantaranya kurangnya dasar hukum yang tegas, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya usaha dalam melakukan pengomposan, dan kurangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang tepat. Sementara menurut kardono, permasalahan pengelolaan sampah yang ada di indonesia dilihat dari tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, TPA yang terbatas jumlahnya, institusi pengelola sampah dan masalah biaya.

Penelitian Terdahulu

Pertama, artikel jurnal Fadilla Farhan dengan judul artikel “Dampak Keberadaan Tempat PembuanganAakhir (TPA) Sampah Terhadap Tondisi Sosial Ekonomi Masyarakat TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat” tempat pembuangan akhir sampah di kota Depok adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipayung yang terletak di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat. Saat ini TPA Cipayung memiliki luas sekitar 10,8 hektar dengan menampung 900ton sampah

warga Depok per harinya. TPA Cipayung beroperasi dengan sistem control landfill yang sampai saat ini kondisi ketinggian gunung sampah di TPA Cipayung sudah mencapai 30 meter.

Kedua, artikel jurnal Menurut Subekti, 2009 dengan judul artikel “Dasar Teori Pengelolaan Persampahan Di Padukuhan Soka Martani Desa Merdikorejeo” bahwa Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah berasal dari kegiatan manusia, yang berupa sampah organik dan sampah anorganik. sampah organik merupakan sampah yang dapat diuraikan seperti sampah hasil perkebunan salak yaitu dedaunan kering, ranting, dan kuliat buah salak. Tidak hanya sampah dari hasil perkebunan salak akan tetapi bisa bersal dari sampah sisa makanan dan sayuran. Sedangkan sampah sampah anorganik adalah sampah yang susah diuraikan seperti sampah plastik, sampah botol, kaca, sampah hasil kontruksi bangunan.

Pada penelitian terdahulu pertama penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang judul “Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat” sedangkan penulis ” Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado)” Pada penelitian terdahulu kedua, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di “Dasar Teori Pengelolaan Persampahan Di Padukuhan Soka Martani Desa Merdikorejeo Cipayung Kota Depok Jawa Barat” ,sedangkan penulis judul Penelitian ” Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan

(Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado).

2.2. Pengertian Kondisi

Kondisi adalah kategori filosofis yang mengungkapkan hubungan objek dengan fenomena-fenomena sekitar.dalam hubungan ini objek merupakan sesuatu yang di batasi, sedangkan kondisi mewakili keanekaan dunia obyektif di luar objek. Kondisi berbeda dari sebab yang langsung melahirkan fenomena-fenomena atau proses. Kondisi ini juga merupakan lingkungan dan suasana dalam lingkungan dan suasana ini, fenomena-fenomena atau proses muncul,hadir,dan berkembang. Dengan mempelajari hukum-hukum alam,orang mampu menciptakan kondisi-kondisi yang serasi dengan aktifitasnya dan menghilangkan kondisi-kondisi yang serasi.Dengan mempengaruhi fenomena-fenomena dan proses-proses,kodisi itu sendiri menjadi pokok yang di pengaruhi.Misalnya,sebuah revolusi,yang muncul dari kondisi tertentu,pada gilirannya mengubah kondisi-kondisi kehidupan jasmani dan rohani dari masyarakat.

Landasam Teori

Landasan Teori Fungsionalisme Struktural “AGIL” Talcott Parsons

Penelitian mengenai “Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi Dan Kesehatan” akan dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural “AGIL” dari Talcott Parsons. Alasan peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural “AGIL” dari Talcott Parsons karena teori tersebut dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Teori Struktural Fungsional memiliki kaitan erat dengan struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsi masing – masing dalam tatanan struktur masyarakat agar tercipta suatu

keseimbangan. Ketika salah satu fungsi tersebut mengalami masalah maka akan mempengaruhi pula fungsi-fungsi yang lainnya. Teori Struktural fungsional menurut Parsons dalam Ritzer (2012) yaitu dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu :

- a. Adaptation (adaptasi) Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan) Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.
- c. Integration (penyatuan) Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L.
- d. Latency (pemeliharaan pola) Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem AGIL tersebut berhubungan dengan empat sistem tindakan yaitu, pertama, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Kedua, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Ketiga, sistem

sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Dengan adanya hal ini, Parson yakin bahwa tingkat keseimbangan dalam masyarakat akan tersusun dan terjaga sehingga terhindar dari adanya kerusakan fungsional antar pribadi di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam melihat dan merangkap peristiwa dan fenomena yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti agar mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado.

Sesuai dengan penelitian ini maka peneliti menetapkan fokus penelitian berdasarkan nilai temuan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori dan informan, yaitu Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado Adapun informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, petugas kebersihan dan masyarakat dikelurahan sumompo, yaitu

1. Kelurahan (1 orang)
2. Petugas kebersihan (2 orang)
3. Warga masyarakat (5 orang)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) bersama kuesioner (angket), dan dokumentasi.

Terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (penyajian data), dan Conclusion Drawing (menarik kesimpulan).

Pembahasan

Seperti kita ketahui persoalan sampah sudah menjadi tragedi bagi bangsa kita. Penanganan masalah sampah dapat dilakukan melalui dua aspek yakni struktural dengan membangun infrastruktur persampahan dan non struktural seperti mendorong perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat.

Peneliti sangat konsen melakukan penelitian tentang Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan Dikelurahan Buha Kecamatan Tuminting karena peneliti ingin benar-benar mengetahui sejauh mana tokoh masyarakat dalam menanggulangi Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan Dikelurahan Buha Kecamatan Tuminting. Peneliti juga ingin mengetahui upaya-upaya yang di tempuh oleh tokoh masyarakat untuk menanggulangi Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan Dikelurahan Buha Kecamatan Tuminting sebagai tambahan wawasan peneliti maupun para ilmuwan lainnya dan mudah di jangkau peneliti.

Kegiatan yang biasa dilakukan di lokasi TPA Buha adalah pembongkaran sampah dari kendaraan pengangkut sampah, lalu pemilahan sampah yang dilakukan oleh pemulung serta pemerataan sampah yang dilakukan menggunakan excavator. Operasional TPA Buha dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah yaitu Dinas Pekerjaan Umum dan Bidang Kebersihan. Tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di kelurahan Buha masih menggunakan sistem open dumping yang mana sistem tersebut masih lah sangat sederhana yaitu sampah dibuang pada lokasi yang sudah ditetapkan dan di tempat tersebut tumpukan sampah di rapikan kemudian dirapikan serta bagian terbawah sampah dinaikkan ke tumpukan teratas menggunakan excavator yang akan dilaksanakan tidak menentu karena keterbatasan operator alat berat tersebut.

Timbunan kondisi sampah TPA Buha dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan baik itu dari masalah langsung maupun tidak langsung bagi penduduk kota terutama daerah di sekitar tempat penumpukan sampah Buha. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya akan menimbulkan berbagai macam masalah dan pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat seperti bau yang tidak sedap, pemandangan yang buruk karena sampah berceceran dimana-mana dan kesehatan pun terganggu seperti gatal-gatal yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) adalah tempat yang digunakan untuk membuang sampah yang tidak dapat diolah lagi.

Kehadiran TPA dalam suatu wilayah tentu akan menimbulkan masalah bagi penduduk sekitar, terutama yang menetap dengan jarak kurang dari 1 km. Berdasarkan penelitian, keberadaan TPA dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat sekitar. Seperti juga kita ketahui, bahwa kotoran serta bakteri mengandung berbagai bahan racun yang berbahaya, dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Rasa waspada terhadap kotoran ini sudah harus dibiasakan, terutama bagi para pengangkut sampah, penyediaan sarung tangan dan alat perlindungan diri lainnya harus di perbanyak lagi guna meminimalisir adanya penyakit yang berbahaya bagi para pengangkut sampah.

Namun, TPA juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan ekonomi. Dampak positif bagi masyarakat sekitar TPA Buha yaitu bagaikan ladang perekonomian yang sangat produktif. Banyaknya tumpukan sampah anorganik di TPA Buha telah menimbulkan inisiatif baru dan mereka menganggap tumpukan sampah tersebut adalah ladang perekonomian bagi mereka dengan cara mengumpulkan sampah anorganik dan satunya adalah dengan adanya pengolahan sampah menjadi bahan bakar alternatif seperti biogas dan pupuk organik

yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Kelurahan Buha, peneliti menemukan ada beberapa faktor-faktor dan prinsip-prinsip yang menyebabkan penumpukan sampah TPA Buha yang seperti gunung:

1. Volume sampah sangat besar dan tidak diimbangi oleh daya tampung TPA Buha sehingga melebihi kapasitasnya.
2. Lahan TPA Buha semakin menyempit akibat tergusur oleh penggunaan lain.
3. Jarak TPA Buha dan pusat sampah relatif jauh hingga waktu untuk mengangkut sampah kurang efektif.
4. Fasilitas pengangkutan sampah terbatas dan tidak mampu mengangkut seluruh sampah.
5. Teknologi pengolahan sampah tidak optimal sehingga lambat membusuk.
6. Sampah yang telah matang dan berubah menjadi kompos tidak segera dikeluarkan dari tempat penampungan sehingga semakin mengulung.
7. Tidak semua lingkungan memiliki lokasi penampungan sampah. Masyarakat sering membuang sampah disembarang tempat sebagai jalan pintas.
8. Kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah serta produknya.
9. Minimnya edukasi dan manajemen diri yang baik mengenai pengolahan sampah secara tepat.
10. Manajemen sampah tidak efektif. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terutama bagi masyarakat sekitar.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam pengolahan sampah. Prinsip-prinsip ini yaitu:

1. Mengurangi (Reduce)

Mengurangi penggunaan barang-barang habis pakai yang dapat menimbulkan sampah. Karena semakin banyak barang terbuang maka akan semakin banyak sampah yang mengakibatkan TPA buha mengunung.

2. Menggunakan kembali (Reuse)

Mengusahakan untuk mencari barang-barang yang bisa dipakai kembali, dan menghindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai guna memaksimalkan umur suatu barang.

3. Mendaur ulang (Recycle)

Selain mencari barang yang dapat dipakai kembali, dapat pula mencari barang yang dapat didaur ulang. Sehingga barang tersebut dapat dimanfaatkan bukan menjadi sampah.

4. Mengganti (Replace)

Metode ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan disekitar. Ganti barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama,serta menggunakan barang yang ramah lingkungan.

5. Menghargai (Respect)

Metode ini menggunakan rasa kecintaan pada alam, sehingga akan menimbulkan sikap bijaksana sebelum memilih.

Penutup

Kesimpulan

1. Kondisi tempat pembuangan akhir sampah (TPA) merupakan proses dimana sampah yang dihasilkan oleh manusia dikelola sehingga sampah yang ada tidak menimbulkan permasalahan yang bisa mengancam berbagai aktivitas, keadaan alam dan kenyamanan bagi manusia itu sendiri.
2. Dalam kondisi tempat pembuangan akhir sampah (TPA) di perlukan, pengamatan terhadap perilaku manusianya, sehinggahdari hasil pengamatan itu, bisa memberikan gambaran bentuk seperti apa kondisi tempat pembuangan akhir sampah (TPA) yang seharusnya diberlakukan. Perilaku-perilaku manusia terhadap kepedulian sampah menentukan baik buruknya kondisi tempat pembuangan akhir sampah (TPA).
3. Peran tokoh masyarakat dalam menagulangi kondisi tempat pembuangan akhir TPA adalah mengarahkan masyarakat untuk menjalankan perilaku hidup sehat, dengan menjaga kebersihan lingkungan setempat.

4. Sampah memang menjadi masalah besar di tempat-tempat pusat perbelanjaan seperti di pasar 45, karna tingginya aktivitas manusia sehinggalah sampah yang dihasilkan banyak, maka perlu diberikan perhatian khususnya di TPA dikarenakan sampah-sampah yang di antar ke TPA sudah mengunung.
5. Sistem pengolah sampah bersifat trasformasi fisik dimana sampah-sampah yang ada disana dikumpulkan oleh petugas kebersihan lalu diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) Sampah-sampah yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses sistem pilah atau pemisahan jenis sampah, yaitu sampah kering dan sampah basah. Dalam proses pengangkutan sampah yang ada di pusat kota menuju ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA) sampah yang telah dikumpulkan diangkut menggunakan truk pengangkut sampah.

Saran

1. Pemerintah harus memberikan trobosan-trobosan baru menyangkut kondisi tempat pembuangan akhir sampah (TPA) yang sekarang ini sudah menjadi gunung.
2. Memperbanyak jumlah armada agar sampah-sampah langsung bawa ke TPA agar tidak menyebabkan penumpukan sampah.
3. Masyarakat selaku orang yang menghasilkan sampah harus bisa memberikan bentuk partisipasi yang lebih dari yang sudah ada.
4. Pemerintah harus menganggap bahwa permasalahan sampah merupakan ancaman terbesar di masa yang akan datang.
5. Pemerintah harus meningkatkan kesejahteraan para petugas kebersihan yang ada.

Daftar Pustaka

A.M. Huberman dan M.B Miles. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia

Axmalia, A. d. 2020. Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 171-176.

Basriyanta, 2007. *Memanen Sampah*, Yogyakarta: Kanisius

Ghaffar, Alfian. Efektivitas pemrosesan sampah di tempat Pembuangan akhir

Joedianto, D, Yovita. 2017. https://repository.usd.ac.id/22229/2/132214160_full.pdf

Moleong, yang diterbitkan oleh Rosda pada tahun 2011. Buku ini membahas tentang metodologi penelitian kualitatif dan salah satu babnya membahas tentang observasi pengamatan.

Nasution. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Putri Cempo. 2008. tentang pengelolaan sampah.

Putri, Alifah Imana. 2019. *Dampak Keberadaan TPA Randengan Terhadap Kondisi Lingkungan dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Putri, M, Jannah. 2022. *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Diss. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Rompis, Arthur. 2022. <https://manado.tribunnews.com/amp/2022/09/18/kisah-tpa-sumompo-gunung-sampah-yang-bakal-jadi-objek-wisata-di-manado-sulawesi-utara>.

Saputra, D. A. 2020. *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Terhadap Kondisi Lingkungan dan Sosial di Masyarakat (Studi Kasus Desa Karang Rejo Kota Metro Lampung)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*,

- Shentika, P. 2016. Pengelolaan Bank Sampah di Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 92-100.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Surdayono, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah
- World Health Organization (WHO). 2016. *Asthma Fact Sheets*. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 16 November 2016.
- Yusmiat., Yusmiati., Yusni Maulida., dan Eriyati Eriyati. 2017. *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Diss. Riau University.